

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia tanaman pangan memiliki peran penting dalam pembangunan sektor pertanian karena tanaman ini yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk sebagian besar penduduk Indonesia. Pangan sering dikaitkan dengan beras karena merupakan makanan pokok utama bagi penduduk Indonesia. Namun sebelum menggunakan beras sebagai bahan pokok kebanyakan masyarakat di Indonesia Timur menjadikan jagung sebagai bahan pokok, Hal ini dikarenakan jagung memiliki kandungan karbohidrat, protein dan kalori yang hampir sama dengan beras, sehingga masyarakat banyak menjadikannya sebagai bahan pengganti untuk beras dibandingkan bahan pangan lainnya.

Menurut BPS (2017) Seiring berjalannya waktu justru banyak masyarakat yang beralih mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok dikarenakan beras memiliki sumber kalori dan protein yang utama serta beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Tidak heran dewasa ini rasio konsumen Indonesia jika dibandingkan dengan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan sehingga konsumsi beras Indonesia adalah konsumsi terbesar di dunia (Septiadi dan Joka, 2019).

Pada Tabel 1 ditunjukkan jumlah konsumsi beras di Indonesia selama 5 tahun terakhir dari 2011-2017.

Tabel 1. Jumlah Konsumsi Beras Indonesia 2011-2017 (Ton)

Tahun	Total (Ton)	Per Kapita (kg)
2011	27.337.358	113,72
2012	27.961.872	114,8
2014	28.692.107	114,13
2015	29.178.940	114,61
2017	29.133.513	111,58

(Sumber : BPS, 2017)

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa tingkat konsumsi beras di Indonesia cenderung stabil dari tahun 2011 sampai dengan 2015, meskipun mulai menurun pada tahun 2017. Konsumsi beras selama tahun 2011 sebesar 27,33 juta ton kemudian meningkat menjadi sebesar 27,96 juta ton pada tahun 2012. Untuk tahun selanjutnya konsumsi berasnya cenderung stabil namun mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,2 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 29,18 juta ton. Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan keadaan sumber daya alam beserta kultur sosial yang memiliki potensi sebagai daerah agraris yang handal. Pembangunan pertanian di Bali pun semakin berkembang sehingga meningkatnya ketahanan pangan. Hal ini terbukti dari terpenuhinya kebutuhan beras di Bali meskipun terjadinya peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Jumlah penduduk, kebutuhan beras, dan ketersediaan beras di Provinsi Bali tahun 2012-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Kebutuhan Beras, dan Ketersediaan Beras di Provinsi Bali tahun 2012-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Beras Penduduk (Kg)	Ketersediaan Beras (Kg)
2012	4.007.200	452.813.600	617.415.871
2013	4.056.300	458.361.900	622.113.750
2014	4.104.900	463.853.700	595.163.455
2015	4.152.800	469.266.400	638.130.424
2016	4.200.100	474.611.300	633.061.587
2017	4.246.500	479.854.500	648.226.184
<b>Rata-rata</b>	<b>24.767.800</b>	<b>2.798.761.400</b>	<b>3.754.111.271</b>

(Sumber : Made Antara, et.al, 2018)

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, kebutuhan beras, dan ketersediaan beras di Provinsi Bali selama 6 tahun terakhir terus meningkat. Dengan permintaan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 479.854.500 kg dan permintaan terendah pada tahun 2012 sebesar 452.813.600 kg. Selama enam tahun terakhir ini Bali mengalami peningkatan jumlah penduduk sehingga kebutuhan akan berasnya mengikuti namun ketersediaan beras di Bali mampu memenuhi kebutuhan penduduk bahkan memiliki surplus. Hal ini dikarenakan Bali memiliki kabupaten Tabanan dan Gianyar sebagai penyumbang produksi padi terbesar dan rata-rata setiap kabupaten di Bali memproduksi padinya masing-masing.

Kemajuan pariwisata di Provinsi Bali menyebabkan meningkatnya jumlah migrasi penduduk ke Provinsi Bali terutama kota Denpasar. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk di kota Denpasar semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga jumlah permintaan akan beras semakin meningkat. Jumlah penduduk, kebutuhan beras, dan ketersediaan beras di kota Denpasar tahun 2012-2017 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk, Kebutuhan Beras, dan Ketersediaan Beras di Kota Denpasar tahun 2012-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Beras Penduduk (Kg)	Ketersediaan Beras (Kg)
2012	828.900	93.665.700	71.855.688
2013	846.200	95.620.600	63.600.633
2014	863.600	97.586.800	61.809.737
2015	880.600	99.507.800	96.028.106
2016	897.300	101.394.900	106.291.841
2017	914.300	103.315.900	102.228.312
Rata-rata	5.230.900	591.091.700	501.814.317

(Sumber : Made Antara, et.al, 2018)

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, kebutuhan beras, dan ketersediaan beras di kota Denpasar selama 6 tahun terakhir terus meningkat. Dengan permintaan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 103.315.900 kg dan permintaan terendah pada tahun 2012 sebesar 93. 665.700 kg. Permintaan akan beras meningkat seiring dengan bertambah banyaknya jumlah penduduk di Kota Denpasar. Ketersediaan beras di kota Denpasar selama tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2017 tidak mencukupi permintaan penduduk hanya pada tahun 2016 ketersediaan beras tercukupi. Hal ini dikarenakan Denpasar memiliki tingkat produksi padi terendah di Provinsi Bali. Sehingga Denpasar mendapat pasokan beras dari kabupaten Tabanan dan gudang Sempidi (Badung). Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya penelitian ini guna untuk menganalisis fungsi permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di kota Denpasar.

Dilihat dari populasi penduduk kota Denpasar yang sangat banyak dan tersebar luas, maka untuk mempermudah penelitian, peneliti memilih lokasi

penelitian di pasar kota Denpasar, dengan alasan pasar merupakan pusat pembelanjaan untuk semua kalangan masyarakat yang ingin membeli barang atau produk dengan harga terjangkau dan berkualitas. Pasar yang dipilih yaitu Pasar Badung (Kumbasari), Pasar Kreneng, dan Pasar Sanglah yang merupakan pasar yang besar, terkenal dan lokasinya yang strategis di kota Denpasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi permintaan beras di kota Denpasar ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di kota Denpasar ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis fungsi permintaan beras di kota Denpasar
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di kota Denpasar

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang fungsi permintaan beras dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di kota Denpasar dan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

## 2. Lingkungan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya bagi mahasiswa Fakultas Pertanian dan Bisnis.

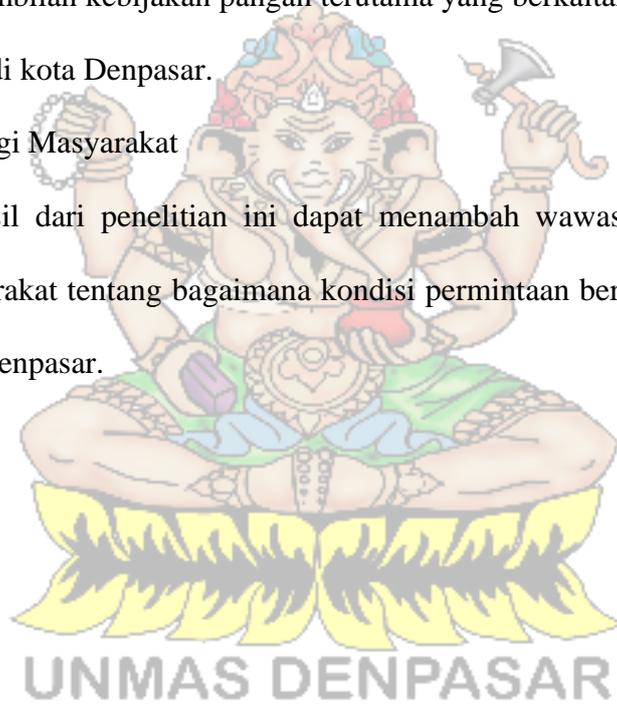
### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan beras di kota Denpasar.

#### 2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana kondisi permintaan beras sampai saat ini di kota Denpasar.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Aspek Ekonomi Beras

Beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Terutama penduduk Indonesia yang menjadikan beras sebagai makanan pokok. Hal ini menyebabkan permintaan akan beras lebih tinggi dari pada hasil pangan lainnya. Banyaknya penduduk Indonesia yang beralih mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok meningkatkan jumlah permintaan akan beras. Sehingga perlu adanya peningkatan hasil produksi untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk akan beras, dimana jumlah penduduk setiap tahunnya meningkat sehingga tingkat konsumsi beras pun semakin bertambah. Adapun aspek ekonomi beras ialah manfaat beras, harga beras, jumlah konsumsi beras.

##### 2.1.1 Manfaat Beras

Beras sendiri secara biologi adalah bagian biji padi yang terdiri dari embrio, yang merupakan calon tanaman baru (dalam beras tidak dapat tumbuh lagi, kecuali dengan bantuan teknik kultur jaringan). Dalam bahasa sehari-hari, embrio disebut sebagai mata beras. (id.wikipedia.org/wiki/beras.diakses 1 Agustus 2021).

Beras merupakan bahan makanan yang dihasilkan dari tanaman padi. Beras juga merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang mengkonsumsinya dan tidak dapat mudah digantikan dengan bahan pangan yang lain. Beras adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan sebagai sumber tenaga bagi tubuh manusia.

Zat makan yang terkandung dalam beras antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu dan vitamin. Disamping itu bahan mineral yang terkandung dalam beras diantaranya: kalsium, magnesium, sodium, fosfor dan lain sebagainya (Tahir, 2010).

Beras merupakan makanan sumber energi yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi namun proteinnya rendah. Kandungan gizi beras per 100 gr bahan adalah 360 kkal energi, 6,6 gr protein, 0,58 gr lemak, dan 79,34 gr karbohidrat (Suliartini et al.,2011).

Selain untuk memberikan energi terhadap tubuh beras juga memiliki manfaat lain, diantaranya :

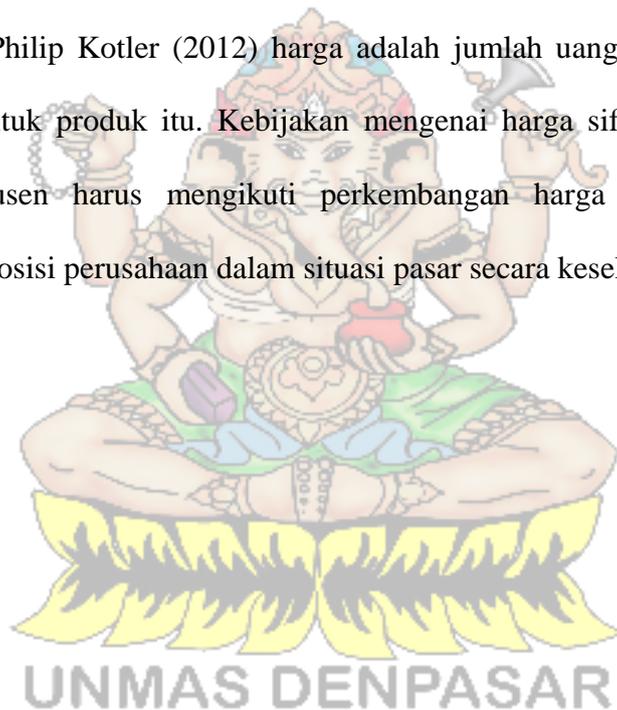
1. Bebas kolestrol. Mengkonsumsi beras atau nasi menguntungkan karena sama sekali tidak mengandung lemak jahat yang dapat meningkatkan resiko terkena kolestrol.
2. Kaya akan vitamin. Beras memiliki kandungan vitamin yang banyak seperti *niacin, vitamin D, kalsium, serat, zat besi, thiamine, dan riboflavin*.
3. Mengurangi resiko tekanan darah tinggi. Nasi tidak banyak mengandung sodium dan dianggap sebagai makanan terbaik untuk mereka yang menderita tekanan darah tinggi.
4. Merawat kulit. Para ahli medis mengatakan bahwa tepung beras bisa digunakan untuk menyembuhkan beberapa penyakit kulit.
5. Membantu menjaga kesehatan tulang, saraf, dan otot. Magnesium adalah mineral yang terkandung dalam nasi yang penting untuk menjaga fungsi

tulang. Tidak hanya itu magnesium juga dibutuhkan agar fungsi saraf dan otot bisa berjalan baik.

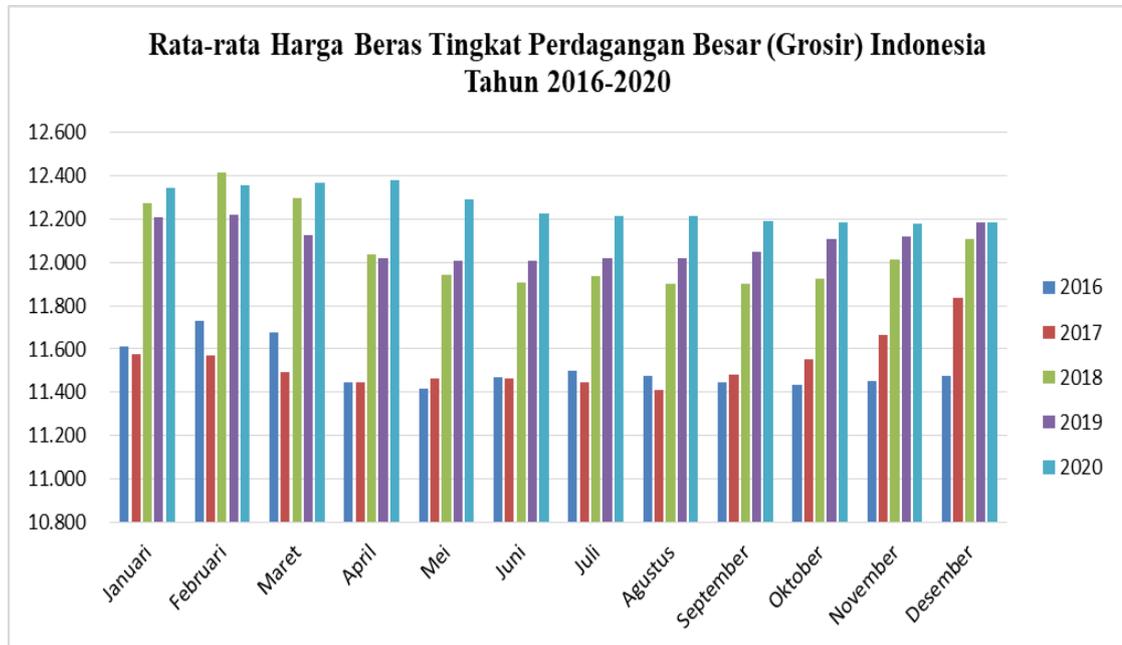
6. Baik untuk kesehatan usus. Nasi mengandung serat khusus yang diubah menjadi asam lemak saat dikonsumsi. Asam lemak tersebutlah yang menjaga kesehatan usus bahkan mengurangi resiko terkena kanker kolorektal.

### **2.1.2 Harga Beras**

Menurut Philip Kotler (2012) harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk produk itu. Kebijakan mengenai harga sifat hanya sementara, berarti produsen harus mengikuti perkembangan harga dipasar dan harus mengetahui posisi perusahaan dalam situasi pasar secara keseluruhan.



Harga beras di Indonesia terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan ini cukup signifikan terutama pada lima tahun terakhir dari 2016-2020.



Kenaikan harga beras ini dipengaruhi oleh kondisi pasar yang menunjukkan tarik-menarik antara permintaan dan ketersediaan stok. Hal ini dikarenakan ketika memasuki bulan maret dan april terdapat sebuah kecenderungan harga beras akan mengalami penurunan sedangkan menjelang akhir tahun di bulan november dan desember terdapat pula kecenderungan harga mengalami peningkatan. Tren pergerakan harga tersebut dipengaruhi oleh musim tanam dan musim panen dimana pada bulan november dan desember merupakan musim tanam padi yang terjadi serempak secara nasional kemudian pada bulan maret dan april merupakan musim panen raya. Dapat dilihat pada Gambar 1 ditunjukkan rata-rata harga beras tahun 2016-2020.

Gambar 1. Rata-rata Harga Beras Tingkat Perdagangan Besar (Grosir) Indonesia 2016-2020 (BPS Indonesia, 2021)

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pergerakan harga beras setiap bulannya berubah-ubah atau dapat dikatakan harga beras berfluktuasi. Untuk tahun 2016 rata-rata harga beras tahunannya sebesar Rp. 11.511, kemudian tahun 2017 sebesar Rp. 11.535 atau meningkat sebanyak 0,2 persen, pada tahun 2018 rata-rata harga berasnya tahunannya meningkat sebanyak 4,4 persen atau sebesar Rp.12.054, tahun 2019 meningkat menjadi Rp. 12.091 atau meningkat sebesar 0,3 persen, dan terakhir pada tahun 2020 meningkat sebesar 1,4 persen atau Rp. 12.261. Dari data ini bisa disimpulkan harga beras di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan.

### 2.1.3 Konsumsi Beras

Pangan merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia. Salah satu jenis komoditas pangan yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia adalah beras. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. (BPS, 2017)

Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras dapat stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu pemerintah selalu bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang

dapat terjangkau masyarakat. Untuk itu dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, pemerintah membuat berbagai kebijakan. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASKIN. (BPS,2017).

Berdasarkan hasil Kajian Konsumsi Bahan Pokok (BPS,2017) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi beras cenderung stabil dari tahun 2011 sampai dengan 2015, meskipun terlihat mulai menurun pada tahun 2017. Dapat dilihat pada Tabel 1 konsumsi terhadap komoditas beras selama tahun 2011, baik yang diolah di dalam rumah tangga maupun yang diolah di luar rumah tangga mencapai sekitar 113,72 kg, atau rata-rata sekitar 3 ons per kapita per hari. Konsumsi beras selama tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi sebesar 114,80 kg perkapita per tahun sedangkan pada tahun 2014 dari sedikit menurun menjadi 114,13 kg per kapita per tahun. Sementara itu pada tahun 2015, konsumsi beras cenderung meningkat kembali menjadi 114,61 kg per kapita per tahun. Berdasarkan hasil kajian konsumsi bahan pokok pada tahun 2017 menunjukkan bahwa total konsumsi beras selama tahun 2017 mencapai sekitar 29,13 juta ton atau cenderung sedikit menurun sekitar 0,2 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 29,18 juta ton. Sehingga konsumsi beras perkapita per tahunnya menjadi 111,58 kg. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan tingkat konsumsi beras yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia selama tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata, konsumsi beras per kapita per

hari pada tahun 2012, 2014, 2015 dan 2017 sama dengan tahun 2011, yaitu masih sekitar 3 ons perhari per orang (BPS, 2017).

## 2.2 Teori Permintaan (*Demand*)

Sebuah barang atau jasa memiliki harga jualnya masing-masing, dimana harga ini dapat mempengaruhi tingkat permintaan akan barang tersebut. Umumnya konsumen akan mencari barang yang berkualitas dengan harga murah namun pada kenyataannya suatu barang atau jasa tidak memiliki harga yang stabil. Ketidakstabilan harga barang atau jasa ini mempengaruhi tingkat permintaan konsumen dimana dinyatakan dalam hukum permintaan yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Hukum permintaan (*law of demand*) jika semua hal dibiarkan sama, ketika suatu barang meningkat, maka jumlah permintaan akan menurun, dan ketika harga turun maka permintaan akan naik (Mankiw, 2006). Permintaan timbul dari keinginan, hal itu menunjukkan bahwa keinginan dan permintaan itu merupakan dua hal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Permintaan bukanlah keinginan, sebagaimana keinginan bukan permintaan. Sekalipun berbeda, tidak dapat diingkari bahwa keduanya itu berhubungan erat (Rosyidi, 2009).

Dalam penelitian ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan yang utama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan barang dengan harga barang tersebut (Sadono Sukirno, 2008).

### 2.2.1 Pengertian Permintaan

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan (Rosyidi, 2009). Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Rahardja, 2004).

Dalam perspektif ekonomi pengertian permintaan adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada waktu tertentu, permintaan adalah jumlah yang diminta atau jumlah yang diinginkan. Jumlah ini adalah berapa banyak yang akan dibeli oleh rumah tangga pada harga tertentu pada suatu komoditas, harga komoditas, pendapatan, selera, dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang dan jasa. Faktor-faktor tersebut adalah harga, pendapatan rata-rata, harga barang lain, harga barang substitusi, selera, faktor-faktor khusus, musim, dan harapan mengenai kondisi ekonomi di masa yang akan datang (Samuelson, 2003).

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen, karena itu besar kecilnya komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, harga barang komplementer, selera dan keinginan, jumlah konsumen yang bersangkutan. Jumlah penduduk dan penyebaran pendapatan berpengaruh terhadap permintaan barang di pasaran, maka fungsi permintaan terhadap barang juga dipengaruhi oleh variabel ini (Soekartawati, 2003).

### **2.2.2 Fungsi Permintaan**

Fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan fungsi

permintaan maka kita dapat mengetahui hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variable*) dan variabel-variabel bebas (*independent variable*) (Rahardja, 2004).

Dari asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi permintaan adalah fungsi yang menunjukkan atau menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dengan adanya fungsi permintaan maka kita dapat mengetahui atau melihat berapa besar hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Penjelasan fungsi permintaan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan matematis yang menjelaskan hubungan antara tingkat permintaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan (Rahardja, 2004).

$$D_x = f (P_x, P_y, Y/\text{cap}, \text{sel}, \text{pen}, P_p, Y_{\text{dist}}, \text{prom})$$

Dimana:

$D_x$  = Permintaan akan barang X

$P_x$  = Harga X

$P_y$  = Harga Y (barang substitusi atau komplementer)

$Y/\text{cap}$  = Pendapatan perkapita

Sel = Selera atau kebiasaan

Pen = Jumlah penduduk

$P_p$  = Perkiraan harga barang X periode mendatang

$Y_{\text{dist}}$  = Distribusi pendapatan

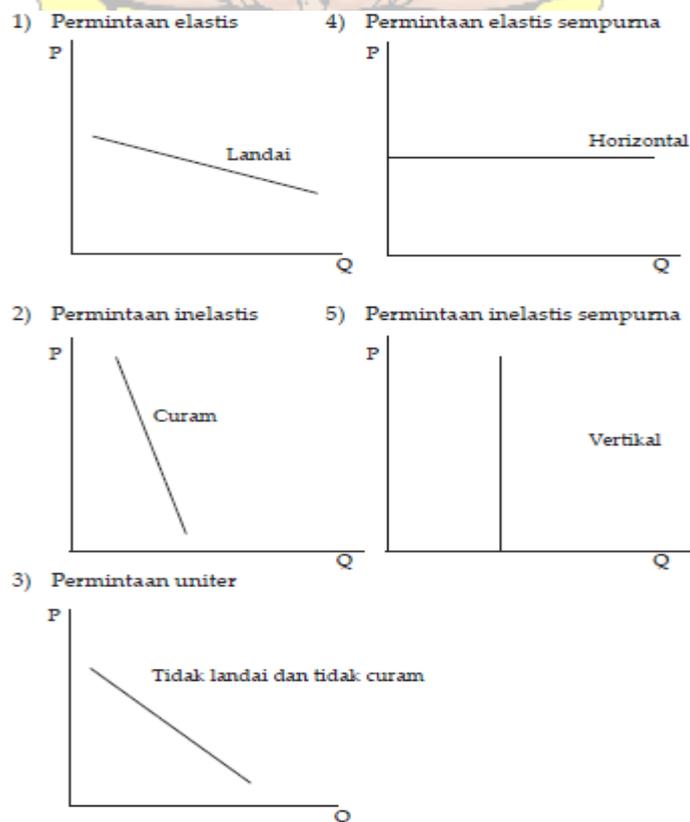
Prom = Upaya produsen meningkatkan penjualan (promosi)

### 2.2.3 Kurva Permintaan

Menurut Sugiarto et.al (2002) data yang diperoleh dari daftar permintaan tersebut dapat digunakan pula untuk menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah komoditas tersebut yang diminta dalam suatu kurva permintaan.

Kurva permintaan adalah gambaran dari sebuah data yang diinput dari daftar permintaan masyarakat terhadap suatu produk dalam periode waktu tertentu dan dihubungkan antara jumlah permintaan suatu produk dengan harga produk tersebut. Kurva permintaan juga membandingkan tinggi rendahnya permintaan suatu produk dalam waktu tertentu dan pada harga tertentu.

Kurva permintaan sangat erat hubungannya antara harga suatu produk dengan permintaan barang tersebut yang menunjukkan atau mengkaitkan hubungan antara harga produk yang diminta dengan jumlah produk yang diminta sehingga terbentuklah kurva permintaan.



## Gambar 2. Jenis-jenis elastisitas permintaan

Berikut ini adalah beberapa jenis-jenis elastisitas permintaan yaitu:

### 1) Permintaan Elastis

Jenis ini terjadi apabila persentase perubahan permintaan lebih besar dari persentase perubahan dari harga. Dengan kata lain, dalam harga yang berubah X% diikuti dengan perubahan permintaan lebih dari X%. Permintaan elastisitas ini ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang memiliki besarnya lebih dari 1 ( $E_d > 1$ ). Sebuah barang yang sifat permintaannya elastis ialah barang-barang sekunder dan tersier ( mewah ) serta barang yang mempunyai substitusi atau pengganti.

### 2) Permintaan Inelastis

Jenis ini terjadi apabila persentase perubahan permintaan lebih kecil dari persentase perubahan pada harga. Dengan kata lain harga yang berubah sebesar X% ternyata diikuti perubahan permintaan kurang X%. Permintaan inelastis ditunjukkan dengan koefisien yang besarnya kurang dari 1 ( $E_d < 1$ ). Suatu barang yang memiliki sifat permintaan inelastis ialah barang kebutuhan pokok, contohnya seperti beras, jagung dan sebagainya.

### 3) Permintaan Uniter

Jenis ini terjadi bila persentase perubahan permintaan sama dengan persentase perubahan harga. Dengan kata lain harga yang berubah X% diikuti perubahan permintaan sebesar X% juga. Permintaan uniter ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ )

) yang besarnya sama dengan 1 ( $E_d = 1$ ) permintaan ini terjadi pada berbagai macam barang pada saat tertentu secara kebetulan.

#### 4) Permintaan Elastis Sempurna

Jenis permintaan ini bisa terjadi jika persentase perubahan permintaan sebesar X% tetapi persentase perubahan harga sebesar 0% (tidak ada perubahan) dengan kata lain meskipun harga tidak berubah, permintaan mengalami perubahan sebesar X%. Permintaan ini ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang besarnya misalnya, barang yang bersifat permintaannya elastis sempurna ialah BBM (Bahan Bakar Minyak) seperti bensin, minyak tanah dan sebagainya.

#### 5) Permintaan Inelastis Sempurna

Jenis permintaan ini terjadi jika persentase perubahan permintaan sebesar 0% sedang persentase perubahan harga sebesar X%. Dengan kata lain meskipun harga berubah X%, permintaan tetap tidak berubah (0%). Permintaan ini ditunjukkan dengan koefisien elastisitas permintaan ( $E_d$ ) yang besarnya sama dengan 0, diperoleh dari  $E_d = 0$ , barang yang sifat permintaannya inelastis sempurna ialah barang yang memiliki harga murah dan relatif tidak penting, seperti ketumbar dan merica.

Kurva permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah barang (output) yang diminta dengan harga barang per unit (atau harga barang per satuan), kecuali dalam kasus khusus, kurva permintaan selalu berbentuk garis yang condong ke kanan bawah (Rosyidi, 2002).

### 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Dalam suatu permintaan ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permintaan, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan :

a. Harga barang itu sendiri

Menurut Philip Kotler (2012) Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk produk itu. Kebijakan mengenai harga sifat hanya sementara, berarti produsen harus mengikuti perkembangan harga dipasar dan harus mengetahui posisi perusahaan dalam situasi pasar secara keseluruhan.

Menurut Saladin (2011) strategi kebijakan harga adalah keputusan-keputusan mengenai harga yang ditetapkan oleh manajemen. Metode penetapan harga secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu metode penetapan harga berbasis permintaan, berbasis biaya, berbasis laba, dan berbasis persaingan.

Menurut Kotler dan Armstrong terjemahan Sabran (2012), di dalam variabel harga ada beberapa unsur kegiatan utama harga yang meliputi daftar harga, diskon, potongan harga, dan periode pembayaran. Menurut Kotler dan Armstrong, ada empat indikator harga yaitu:

1. Keterjangkauan harga.
2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk.
3. Daya saing harga.
4. Kesesuaian harga dengan manfaat.

Harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual-belikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjual-

belikan maka perlu dilakukan analisis permintaan dan penawaran atas suatu barang tertentu yang terdapat di pasar. Keadaan suatu pasar dikatakan seimbang apabila jumlah yang ditawarkan penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut (Sukirno, 2005).

b. Harga barang lain yang terkait

Menurut Rahardja (2004) harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua jenis barang tersebut mempunyai keterkaitan. Keterkaitan barang dapat berupa substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (pelengkap).

1. Barang pengganti (substitusi)

Suatu barang yang dinamakan barang pengganti apabila menggantikan fungsi dari barang lain secara sempurna. Contohnya minuman kopi dapat digantikan dengan minuman teh. Apabila harga barang pengganti murah maka permintaan terhadap barang yang digantikannya akan turun.

2. Barang pelengkap (komplementer)

Suatu barang dikatakan barang pelengkap apabila barang tersebut selalu digunakan bersama-sama dengan barang-barang yang lain. Contohnya gula sebagai pelengkap dari minuman kopi atau teh. Apabila harga barang pelengkap tinggi maka permintaan terhadap suatu komoditas akan turun.

c. Tingkat pendapatan perkapita

Tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang

meningkat (Rahardja, 2004). Dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendapatan perkapita sangat menentukan besar kecilnya daya beli seseorang. Apabila pendapatan meningkat maka daya beli juga meningkat, sebaliknya, apabila pendapatan menurun maka daya beli juga menurun. Oleh sebab itulah tingkat pendapatan perkapita juga sangat menentukan besar kecilnya permintaan terhadap suatu barang.

d. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar pula permintaan terhadap barang tersebut. Menurut Rahardja (2004) sebagai makanan pokok rakyat Indonesia, maka permintaan beras berhubungan positif dengan jumlah penduduk. Makin banyak jumlah penduduk, permintaan beras semakin banyak.

Jumlah penduduk sangatlah berpengaruh terhadap permintaan, karena penduduklah yang menjadi konsumen dan yang mengkonsumsi barang tersebut. Semakin banyak konsumen maka semakin banyak barang tersebut yang dikonsumsi dan makin banyak permintaan barang tersebut untuk diproduksi. Sebaliknya semakin sedikit konsumen maka semakin sedikit pula jumlah konsumsi sehingga permintaan hanya setara dengan jumlah penduduk atau permintaan rendah.

e. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pilihan terhadap suatu keputusan yang diambil oleh konsumen. Semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen, maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya terhadap preferensi

produk yang akan dibeli. Semakin tinggi pengetahuan dan wawasan konsumen, maka akan semakin baik keputusan yang diambil konsumen tersebut dalam membeli beras (Munambar,2019).

#### f. Jumlah Tanggungan

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam bukunya ilmu makroekonomi (2004) konsumsi (atau yang lebih tepatnya, pengeluaran konsumsi pribadi) adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang jadi dan jasa. Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda.

Masyarakat melakukan permintaan terhadap beras biasanya tergantung kepada jumlah konsumsi yang mereka butuhkan dalam sebulan. Jadi jumlah konsumsi adalah hal penting yang dipertimbangkan saat melakukan permintaan terhadap beras.

### 2.4 Elastisitas Permintaan

Salah satu ukuran derajat kepekaan yang sering digunakan dalam analisis permintaan adalah elastisitas, yang didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat dari perubahan nilai salah satu variabel yang menentukan permintaan sebesar satu persen. Persamaan untuk menghitung elastisitas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Elastisitas} &= \frac{\text{Perubahan Permintaan } Q}{\text{Perubahan Harga } P} = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P} \\ &= \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \end{aligned}$$

Dimana Q adalah jumlah barang yang diminta, X adalah variabel dalam fungsi permintaan, dan delta jumlah perubahan variabel tersebut. Oleh karena itu, setiap variabel independen dalam fungsi permintaan memiliki satu elastisitas (Arsyad, 2002).

Faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya barang substitusi. Bila suatu barang memiliki substitusi, maka permintaannya cenderung elastis ( $ED > 1$ )
- b. Persentase pendapatan yang digunakan/ jenis barang. Semakin besar pendapatan yang digunakan untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok, maka permintaan semakin elastis.
- c. Jangka waktu analisis/ perkiraan atau pengetahuan konsumen. Dalam jangka pendek permintaan cenderung tidak elastis karena perubahan yang terjadi di pasar belum diketahui konsumen.
- d. Tersedianya sarana kredit. Bila terdapat fasilitas kredit, maka permintaan cenderung inelastis atau elastis sempurna. (Putong, 2002).

Menurut Arsyad (1995) dalam ilmu ekonomi dikenal tiga elastisitas permintaan, yaitu:

- a. Elastisitas harga

Elastisitas permintaan terhadap harga ( $\eta_p$ , catatan huruf  $\eta$  dibaca eta), mengukur seberapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta apabila harganya berubah. Jadi elastisitas permintaan adalah ukuran kepekaan terhadap perubahan jumlah komoditas tersebut dengan yang diminta terhadap perubahan-

perubahan komoditas tersebut dengan asumsi *ceteris paribus*. (Sugiarto et.al, 2000)

Elastisitas permintaan terhadap harga ( $E_p$ ) mengukur berapa persen perubahan permintaan terhadap suatu barang bila harganya berubah sebesar satu persen (Rahardja, 2004).

$$E_p = \frac{\text{Persentase perubahan yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}}$$

Atau

$$E_p = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Angka elastisitas permintaan terhadap harga bernilai negatif.  $E_p = -2$  mempunyai arti bila harga barang naik 1 persen, permintaan terhadap barang itu turun 2 persen. Begitu juga sebaliknya. Semakin besar nilai negatifnya, semakin elastis permintaannya, sebab perubahan permintaan jauh lebih besar dibanding perubahan harga. Angka  $E_p$  dapat disebut dalam nilai absolut.  $E_p = 2$ , artinya sama dengan  $E_p = -2$ .

b. Elastisitas pendapatan

Elastisitas permintaan terhadap pendapatan merupakan suatu besaran yang berguna untuk menunjukkan responsivitas konsumsi suatu komoditas terhadap perubahan pendapatan (*income*). Nilai yang diperoleh dapat digunakan untuk membedakan komoditas apakah termasuk dalam kategori komoditas mewah, normal, atau inferior (Sugiarto et.al, 2000).

Rumus elastisitas terhadap pendapatan adalah sebagai berikut:

$$E_I = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

$$E_I = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta I/I} = \frac{\Delta Q}{\Delta I} \times \frac{I}{Q}$$

Suatu produk normal yang memiliki koefisien elastisitas pendapatan bernilai tinggi (biasanya lebih besar dari 1), maka dianggap sebagai produk normal atau sekunder sedangkan produk normal koefisien elastisitas pendapatan di bawah satu ( $0 < E_I < 1$ ) dianggap sebagai barang primer atau kebutuhan pokok.

c. Elastisitas silang ( $E_c$ )

Elastisitas silang adalah koefisien yang menunjukkan persentase perubahan permintaan terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka besarnya elastisitas silang dapat dihitung dengan rumus:

$$E_c = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga barang Y}}$$

Nilai elastis silang bisa positif, nol atau negatif. Tanda tersebut penting untuk menginterpretasikan nilai elastisitas tersebut.

Tabel 4. Interpretasi Elastisitas Silang

Elastisitas	Golongan Barang	Interpretasi
Positif	Substitusi	Kenaikan harga barang substitusi berakibat meningkatnya jumlah yang diminta untuk barang ini (dan untuk barang substitusinya berkurang)
Negatif	Komplementer	Kenaikan harga barang komplementer berakibat turunnya jumlah yang diminta untuk barang ini (juga untuk barang komplementernya)

(Sumber : Lipsey, 1990)

Berdasarkan Tabel 4 ditunjukkan bahwa barang substitusi memiliki nilai positif  $> 0$ , sehingga dalam penggunaannya dapat mengganti suatu produk dengan fungsi yang sama. Sedangkan elastisitas  $< 0$  atau negatif menunjukkan barang tersebut adalah barang komplementer sehingga dalam penggunaannya secara bersama-sama dengan produk lain.

## 2.5 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah teknik statistik yang menggunakan beberapa variabel penjelas untuk memprediksi hasil dari variabel respon. Tujuan dari regresi linier berganda ini untuk memodelkan hubungan linier antara variabel penjelas (independen) dan variabel respon (dependen). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio t.

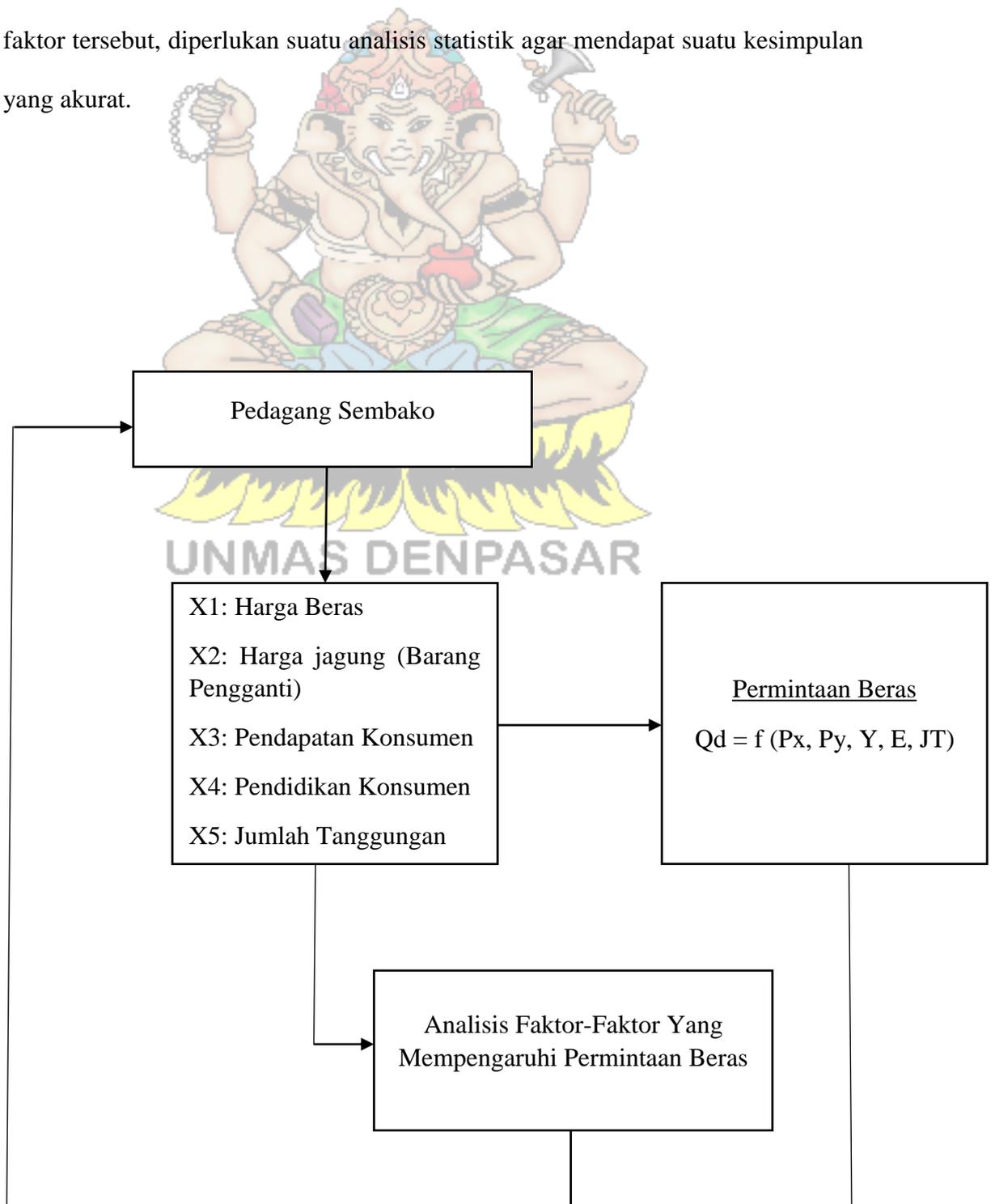
Analisis regresi linear berganda memerlukan pengujian secara serempak dengan menggunakan F hitung. Signifikansi ditentukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel atau melihat signifikansi pada output SPSS. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik yang sering digunakan adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan asumsi linearitas.

Langkah-langkah yang lazim dipergunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah 1) koefisien determinasi; 2) Uji F dan 3) uji t. Persamaan regresi sebaiknya dilakukan di akhir analisis karena interpretasi terhadap persamaan

regresi akan lebih akurat jika telah diketahui signifikansinya. Koefisien determinasi sebaiknya menggunakan *Adjusted R Square* dan jika bernilai negatif maka uji F dan uji t tidak dapat dilakukan.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis untuk mengetahui fungsi permintaan dan elastisitas beras dan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di kota Denpasar. Setelah mengetahui faktor – faktor tersebut, diperlukan suatu analisis statistik agar mendapat suatu kesimpulan yang akurat.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras disimpulkan oleh peneliti terdiri atas harga beras itu sendiri, harga barang lain yaitu harga jagung, pendapatan, jumlah tanggungan, dan pendidikan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Daftar penelitian terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Hendrik Mulyo W. (2011)	Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Klaten	Metode pendekatan kuadrat terkecil/OLS (Ordinary Least Squares) dan alat analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda	Pada analisis diketahui bahwa variabel harga beras, harga jagung, jumlah penduduk berpengaruh signifikan pada permintaan beras di Kabupaten Klaten pada tingkat	-Fungsi permintaan di kota Denpasar menunjukkan hasil sebagai berikut, $Q_d = 1,608P_b^{-0,008} P_j^{0,022} I^{0,141} E^{0,056} J_t^{0,790}$ . -Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di

				kepercayaan 99%. Variabel harga telur berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 90%. Sedangkan pendapatan penduduk tidak berpengaruh signifikan pada permintaan beras di Kabupaten Klaten.	kota Denpasar adalah pendapatan dan jumlah tanggungan sementara harga beras, harga jagung, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar.
2	Bryan Suwu (2016)	Analisis Permintaan Beras di Kota Mataram	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode regresi model cobb-douglas dengan bantuan SPSS (Statistical Package of social science).	Hasil analisis uji R <sup>2</sup> menunjukkan bahwa 94.8% permintaan beras di Kota Mataram dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam model yaitu harga beras, harga roti tawar, harga telur, dan pendapatan penduduk. Sedangkan sisanya sebesar 5.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dengan hasil analisis uji F menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras adalah, harga beras (X1), harga roti tawar (X4), harga telur (X5), pendapatan penduduk (X6), yang secara bersama-sama berpengaruh nyata	-Fungsi permintaan di kota Denpasar menunjukkan hasil sebagai berikut, $Q_d = 1,608P_b^{-0,008} P_j^{0,022} I^{0,141} E^{0,056} J_t^{0,790}$ . -Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar adalah pendapatan dan jumlah tanggungan sementara harga beras, harga jagung, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar.

				pada permintaan beras di Kota Mataram. Hasil analisis yang telah dilakukan Secara parsial hanya harga telur yang tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras.	
3	Angelia Leovita, Dian Fauzi (2018)	Analisis Permintaan Beras di Kota Padang Sumatera Barat: Pendekatan Ordinary Least Squares	Metode pendekatan kuadrat terkecil/OLS (Ordinary Least Squares) dan alat analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda	Dari tiga variabel yaitu harga beras, harga jagung dan jumlah penduduk yang diduga relevan yang mempengaruhi permintaan beras seluruhnya bertanda positif. Adapun variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan adalah harga beras dan jumlah penduduk.	-Fungsi permintaan di kota Denpasar menunjukkan hasil sebagai berikut, $Q_d = 1,608P_b^{-0,008} P_j^{0,022} I^{0,141} E^{0,056} J_t^{0,790}$ . -Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar adalah pendapatan dan jumlah tanggungan sementara harga beras, harga jagung, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar.

4	Miftahul Jannah R. (2018)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Makassar	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Hubungan antara permintaan beras dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dianalisis dengan alat analisis regresi linear berganda.	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kota Makassar yaitu harga beras dan jumlah penduduk sedangkan harga jagung dan harga telur tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan beras di Kota Makassar.	-Fungsi permintaan di kota Denpasar menunjukkan hasil sebagai berikut, $Q_d = 1,608P_b^{-0,008} P_j^{0,022} I^{0,141} E^{0,056} J_t^{0,790}$ -Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar adalah pendapatan dan jumlah tanggungan sementara harga beras, harga jagung, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar.
5	Rini B. Pasaribu (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Di Kota Medan	Model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda.	Hasil pengujian dengan SPSS untuk Uji t menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh negatif terhadap variabel permintaan beras sedangkan variabel pendapatan dan variabel jumlah konsumen berpengaruh positif terhadap variabel permintaan beras sehingga variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras adalah pendapatan, kemudian adalah jumlah konsumen dan harga beras.	-Fungsi permintaan di kota Denpasar menunjukkan hasil sebagai berikut, $Q_d = 1,608P_b^{-0,008} P_j^{0,022} I^{0,141} E^{0,056} P_p^{0,790}$ -Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar adalah pendapatan dan jumlah tanggungan sementara harga beras, harga jagung, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di kota Denpasar.